

# Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Pubertas pada Siswa SMP Negeri 11 Samarinda Melalui Edukasi Interaktif

<sup>1</sup>Nurdian Eka Rahayu, <sup>2</sup>Kharisma Ainun Qolbiah, <sup>3</sup>Salsabila Rosna'i Aulia FJ, <sup>4</sup>Hery Kurniawan\*


<sup>1,2,3</sup>Profesi Apoteker, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

<sup>4</sup>Farmasi Klinis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email Corresponding: [herykurniawan@farmasi.unmul.ac.id](mailto:herykurniawan@farmasi.unmul.ac.id)\*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Remaja Kesehatan Reproduksi Pubertas Peningkatan Pengetahuan Promosi Kesehatan	Kesehatan reproduksi remaja adalah kondisi sehat secara fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Pubertas merupakan masa di mana seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan kematangan fungsi seksual. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi SMP Negeri 11 Samarinda mengenai kesehatan reproduksi remaja dan pubertas. Kegiatan dilaksanakan pada 21 November 2025 dengan jumlah 28 siswa kelas VII-A. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif, diskusi serta pemaparan video animasi edukasi dan <i>leaflet</i> . <i>Pre-test</i> dan <i>post-test</i> dilakukan untuk mengukur tingkat perubahan pengetahuan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor naik dari 70,17 menjadi 93,52 (kenaikan 23,35 poin/33,3%). Uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> ( $p < 0,001$ ). Temuan ini mampu menegaskan bahwa edukasi Kesehatan reproduksi dan interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukasi berkelanjutan untuk mendukung Kesehatan reproduksi remaja secara optimal.
<b>Keywords:</b> Teenager Reproduction health Puberty Knowledge Enhancement Health Promotion	<b>ABSTRACT</b> Adolescent reproductive health is a state of physical, mental, and social health related to the reproductive system, functions, and processes. Puberty is a period in which a child experiences physical, psychological, and sexual function maturity. This community service activity aims to improve the understanding of students of SMP Negeri 11 Samarinda regarding adolescent reproductive health and puberty. The activity was carried out on November 21, 2025, with 28 students in grade VII-A. The methods used were interactive lectures, discussions, and the presentation of educational animated videos and leaflets. Pre-tests and post-tests were conducted to measure the level of change in students' knowledge. The evaluation results showed an increase in the average score from 70.17 to 93.52 (an increase of 23.35 points/33.3%). The Wilcoxon test showed a significant difference between the pre-test and post-test scores ( $p < 0.001$ ). These findings confirm that interactive reproductive health education is effective in improving adolescent knowledge. This activity is expected to become a model for sustainable education to optimally support adolescent reproductive health.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Remaja adalah kelompok yang sangat potensial dan memerlukan perhatian yang lebih mendalam karena mereka dianggap berada dalam risiko terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk menjelajah hal-hal baru (Widiastini *et al.*, 2024). Menurut Kementerian Kesehatan RI, usia remaja sebagai individu yang berusia antara 10 sampai 18 tahun. Masa remaja adalah periode transisi yang sangat rentan di mana individu dapat menghadapi masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Ismiati *et al.*, 2024).

Kesehatan reproduksi remaja merupakan keadaan kesehatan individu yang terkait dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja, tidak hanya berarti bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi juga mencakup kesehatan mental dan aspek sosial budaya (Ismiati *et al.*, 2024). Usaha untuk mencapai reproduksi yang baik seharusnya dimulai setidaknya pada fase remaja. Remaja perlu diberikan persiapan terkait pengetahuan, sikap serta tindakan mereka untuk mencapai kesehatan reproduksi yang baik. Kelompok remaja menjadi perhatian utama karena banyaknya jumlah mereka serta kerentanan yang mereka miliki, yang menyebabkan mereka berisiko mengalami masalah pada kesehatan reproduksi. Selama periode ini, mereka menjalani serangkaian proses transformasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Proses perubahan ini sering dikenal dengan istilah pubertas (Yusuf *et al.*, 2020).

Pubertas adalah terjadinya perubahan fisik (termasuk bentuk dan proporsi tubuh) serta fungsi fisiologis yang berkaitan dengan kematangan organ reproduksi. Perubahan fisik ini berjalan seiring dengan perkembangan bertahap dari ciri-ciri seksual primer dan ciri-ciri seksual sekunder. Ciri-ciri seksual primer meliputi pembentukan alat reproduksi, sementara ciri-ciri seksual sekunder mencakup perubahan bentuk fisik (Rahma *et al.*, 2025). Fase ini juga merupakan saat individu mulai menyadari peran gender mereka dalam lingkungan sosial dan mengalami perubahan sosial yang besar. Masa remaja adalah periode yang sangat penting dalam perkembangan seseorang, menandai awal transisi menuju kedewasaan baik secara fisik maupun emosional (Nurhaliza *et al.*, 2024).

Tanda-tanda dari pubertas pada anak perempuan adalah datangnya menstruasi, sedangkan untuk anak laki-laki adalah ejakulasi pertama yang terjadi saat tidur, yang di masyarakat sering disebut dengan mimpi basah (Saputro *et al.*, 2023). Menstruasi sering kali menimbulkan rasa nyeri yang disebut *dismenore* yang merupakan nyeri yang disebabkan oleh kejang otot uterus selama periode menstruasi (Lestari *et al.*, 2023). Terapi non farmakologi untuk nyeri menstruasi meliputi kompres dengan air hangat, relaksasi dan mengkonsumsi jamu (Hartinah *et al.*, 2023). Sedangkan terapi farmakologi meliputi obat analgetika seperti paracetamol 500mg dan obat NSAID seperti ibuprofen 200mg (Khotimah & Lintang, 2022).

Tanda pubertas yang lain seperti jerawat juga umumnya dialami baik pada perempuan maupun laki-laki. Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya jerawat seperti hormon, bakteri, stress, infeksi, genetik dan makanan (Syahputra *et al.*, 2021). Terapi non farmakologi untuk jerawat meliputi membersihkan wajah dengan benar, tidak memencet jerawat, menghindari stress, serta mengubah pola makan dan kebiasaan hidup menjadi lebih baik (Sulistiyani *et al.*, 2021). Sedangkan terapi farmakologi meliputi penggunaan topikal, sistemik, serta terapi hormonal khusus untuk wanita. Pengobatan topikal merupakan pilihan utama untuk mengatasi jerawat dengan tingkat ringan hingga sedang, dan bisa menjadi tambahan bagi pengobatan jerawat sedang hingga parah yang diatasi secara sistemik. Senyawa antibakteri sistemik yang memiliki sifat anti-inflamasi biasanya diterapkan dalam pengobatan jerawat dalam kategori sedang hingga parah. Namun, sangat krusial untuk mengatur pemakaian antibiotik sesuai dengan tingkat keparahan jerawat, tidak hanya untuk menjamin efektivitas, tetapi juga untuk mengurangi risiko resistensi atau penyalahgunaan antibiotik (Yulinar Maulida & M. Mimbar Topik, 2024).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dan pubertas, maka dilakukan pengabdian masyarakat di SMP Negeri 11 Samarinda dengan sasaran kelas VII-A. Pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat tentang kesehatan reproduksi remaja dan pubertas dilaksanakan melalui beberapa tahapan-tahapan antara lain *pre-test*, pemutaran video animasi edukasi, pembagian *leaflet*, diskusi atau tanya jawab kemudian dilakukan evaluasi berupa pengerjaan *post-test*.

Berdasarkan permasalahan di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa-siswi SMP Negeri 11 Samarinda mengenai kesehatan reproduksi dan perubahan pada masa pubertas melalui metode edukasi interaktif.

Meskipun berbagai kegiatan pengabdian masyarakat terkait edukasi kesehatan reproduksi remaja telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada penyampaian materi secara satu arah dan belum mengintegrasikan media interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik remaja awal. Selain itu, masih terbatas laporan pengabdian yang secara spesifik mengaitkan materi pubertas dengan keluhan umum yang sering dialami remaja, seperti jerawat dan nyeri menstruasi, disertai dengan edukasi terapi farmakologi dan nonfarmakologi yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki kebaruan dengan menggabungkan video animasi edukatif, *leaflet*, serta diskusi interaktif yang kontekstual dengan permasalahan nyata yang dialami siswa SMP kelas VII, serta dilengkapi dengan analisis peningkatan

pengetahuan secara statistic. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan dampak edukatif yang lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan metode konvensional.

## II. MASALAH

Remaja perlu mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksi yang benar dan mengenal tanda-tanda pubertas. Tanda-tanda umum pubertas seperti jerawat dan menstruasi pada perempuan menjadi titik fokus kami untuk melakukan edukasi. Masih banyak pelajar yang belum paham apa yang sebaiknya dilakukan jika mereka mengalami keluhan seperti jerawat meradang dan nyeri hebat pada saat menstruasi.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

## III. METODE

Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 11 Samarinda pada tanggal 21 November 2025 dengan sasaran siswa-siswi kelas VII-A. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini mencakup ceramah dan diskusi interaktif, dengan pemanfaatan media berupa video animasi edukasi dan *leaflet* dengan judul “Tubuh Berkembang, Pengetahuan Bertambah : Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Pubertas” untuk menjelaskan materi yang relevan tentang kesehatan reproduksi remaja dan pubertas. Kegiatan ini melibatkan 28 siswa kelas VII-A sebagai sasaran utama. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada fase transisi remaja yang sangat rentan terhadap masalah Kesehatan reproduksi dan memerlukan persiapan pengetahuan yang tepat.

Metode pemecahan masalah yang digunakan terdiri dari empat tahap sistematis:

1. **Tahap Persiapan:** Meliputi pengaturan alat serta media edukasi yang akan digunakan selama penyuluhan.
2. **Tahap Evaluasi Awal:** Peserta diberikan soal *pre-test* sebanyak 15 pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur Tingkat pengetahuan awal mereka sebelum penyampaian materi.
3. **Tahap Intervensi:** Materi disampaikan melalui ceramah interaktif yang didukung dengan media visual berupa video animasi edukasi dan pembagian *leaflet*.
4. **Tahap Evaluasi Akhir:** Peserta mengerjakan soal *post-test* untuk menilai efektivitas kegiatan dan perubahan Tingkat pengetahuan siswa secara signifikan.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat yang berjudul “Tubuh Berkembang, Pengetahuan Bertambah: Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Pubertas” dilaksanakan pada tanggal 21 November 2025 di SMP Negeri 11 Samarinda. Kegiatan ini dihadiri oleh 28 siswa-siswi kelas VII-A. Kegiatan penyuluhan terdiri atas empat tahap. Pertama dimulai dengan pengaturan alat serta media yang diperlukan. Tahap kedua mencakup pembukaan acara yang dipandu oleh moderator, di mana terdapat sambutan dan penjelasan mengenai tujuan kegiatan ini. Pada tahap ini, peserta juga diberikan soal *pre-test* (Gambar 3) sebagai alat ukur pengetahuan mereka sebelum materi diteruskan. *Pre-test* terdiri dari 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban untuk menilai pengetahuan awal mereka tentang kesehatan reproduksi remaja dan pubertas. Tahap ketiga, yang merupakan inti dari kegiatan yaitu berfokus pada pemutaran video animasi edukasi (Gambar 4) dan pembagian *leaflet* (Gambar 5). Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan interaktif, melibatkan diskusi dan sesi tanya jawab. Peserta menunjukkan minat yang besar, yang terlihat dari semangat dan partisipasi aktif mereka selama sesi tanya jawab. Minat ini dikuatkan oleh semangat penyuluh dalam menyampaikan informasi dan menjalin interaksi yang baik dengan peserta. Pada tahap akhir, acara diakhiri dengan pemberian soal *post-test*

(Gambar 6) guna menilai peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan. Tahap ini ditutup juga dengan mengambil gambar bersama sebagai bukti kenangan dan ucapan perpisahan dari tim penyuluh.

Secara umum, acara ini sukses memikat perhatian hadirin, terlihat dari keikutsertaan mereka yang antusias sepanjang acara. Data dari evaluasi tes awal dan akhir ini diharapkan dapat memperlihatkan seberapa bagus program ini mampu menambah pengetahuan remaja seputar kesehatan reproduksi dan pubertas. Materi penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan pubertas meliputi beberapa hal utama, yaitu:

- 1. Pengertian Kesehatan Reproduksi Remaja:** Bagian ini menjelaskan arti dan unsur pokok dari kesehatan reproduksi, serta perannya dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental remaja.
- 2. Cara Memelihara Kesehatan Reproduksi:** Penyuluhan ini meliputi penjelasan mengenai beragam cara dan kebiasaan yang dapat diterapkan untuk menjaga kesehatan reproduksi, termasuk mandi 2x sehari, mengganti pakaian dalam minimal 2x sehari, memakai handuk yang bersih dan cara membersihkan organ reproduksi dengan benar.
- 3. Pengertian dan Tanda-Tanda Pubertas:** Bagian ini menjelaskan arti dan tanda-tanda pubertas baik pada laki-laki maupun perempuan, terutama jerawat dan menstruasi.
- 4. Jerawat dan Menstruasi:** Bagian ini menjelaskan arti dari jerawat dan menstruasi serta pilihan terapi farmakologi maupun non farmakologi.

Materi disampaikan melalui video animasi edukasi dan *leaflet* dengan tujuan membuat informasi lebih menarik dan mudah dipahami. Setelah penyampaian materi, selanjutnya diadakan diskusi dan sesi tanya jawab. Aktivitas ini ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengeksplorasi materi yang mungkin belum mereka mengerti sepenuhnya. Narasumber juga memberikan penjelasan tambahan tentang topik-topik yang dianggap belum jelas oleh peserta, dengan tujuan memastikan pemahaman yang lebih mendalam.

Sebagai langkah akhir dalam proses evaluasi, peserta menjalani *post-test* untuk menilai kemajuan pengetahuan mereka setelah mengikuti program penyuluhan. Proses pengambilan *post-test* dilakukan dengan metode yang sama seperti *pre-test*, menggunakan 15 soal pilihan ganda yang ditambah dengan pesan dan kesan. Data yang diperoleh dari *post-test* diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas program pengabdian masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan akan kesehatan reproduksi dan pubertas di kalangan remaja.

Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam keterampilan peserta didik dalam menjawab soal *pre-test* dan *post-test*. Ketika dilakukan analisis terhadap nilai rata-rata, terlihat perbedaan yang jelas antara *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata nilai murid pada *pre-test* tercatat pada angka 70,17, sedangkan pada *post-test*, rata-rata nilainya naik menjadi 93,52. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa-siswi tentang kesehatan reproduksi remaja dan pubertas telah berkembang setelah mengikuti penyuluhan. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan efektivitas dari kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan, yang berhasil menunjang pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi remaja dan pubertas. Peningkatan ini tidak hanya mengindikasikan keberhasilan dari metode yang digunakan dalam penyampaian materi, tetapi juga menunjukkan minat dan antusiasme siswa-siswi dalam mempelajari topik yang sangat penting ini.

Keberhasilan intervensi ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Rahma *et al* (2025) di Banjarbaru, yang juga menemukan bahwa edukasi interaktif secara signifikan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa sekolah menengah. Selain itu, efektivitas penggunaan media animasi dalam kegiatan ini memperkuat temuan Ismiati *et al* (2024), yang menyatakan bahwa materi yang dikemas secara visual lebih mudah diterima oleh remaja pada masa transisi pubertas dibandingkan metode ceramah konvensional.

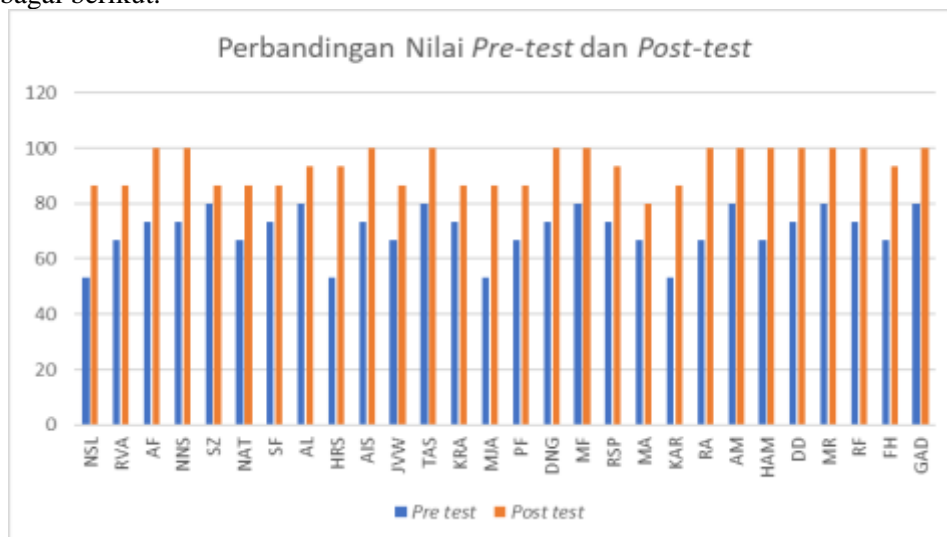
Data demografi sosial siswa-siswi kelas VII-A SMP Negeri 11 Samarinda sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	13	46,4
Laki-laki	15	53,6
<b>Usia</b>		

12 tahun	9	32,1
13 tahun	17	60,7
14 tahun	2	7,1
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>

Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan kepada siswa-siswi kelas VII-A SMP Negeri 11 Samarinda sebagai berikut.



Gambar 2. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Hasil Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Tingkat Pengetahuan	Hasil Data		Selisih	%
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>		
Rata-rata	70,17	93,52	23,35	33,3
Nilai minimum	53,28	79,92	26,64	50
Nilai maksimum	79,92	100	20,08	25,1

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Hasil <i>Pre-Test</i>	.845	28	<,001
Hasil <i>Post-Test</i>	.774	28	<,001

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon

	Hasil <i>Post-Test</i> – Hasil <i>Pre-Test</i>
Z	-4,636
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan tabel 1, dari total 28 responden, terdapat 15 laki-laki (53,6%) dan 13 perempuan (46,4%), dengan mayoritas berusia 13 tahun (60,7%), disusul 12 tahun (32,1%) dan 14 tahun (7,1%). Komposisi ini menunjukkan bahwa penyuluhan tepat sasaran pada remaja di fase pubertas aktif. Hasil *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan peningkatan pengetahuan yang jelas: rata-rata skor naik dari 70,17 menjadi 93,52 (+23,35 poin; 33,3%), nilai minimum dari 53,28 ke 79,92 (+26,64 poin; 50%), dan nilai maksimum dari 79,92 ke 100 (+20,08 poin; 25,1%). Data ini menegaskan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman baik pada laki-laki maupun perempuan, serta memberi bekal awal bagi usia 12 tahun, pendampingan intens bagi usia 13 tahun, dan penguatan bagi usia 14 tahun.

Berdasarkan diagram gambar 1 dan tabel 2 menunjukkan hasil kegiatan penyuluhan promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi dan pubertas terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Hal ini terlihat dari kenaikan rata-rata skor *pre-test* sebesar 70,17 menjadi 93,52 pada *post-test*, dengan persentase peningkatan mencapai 33,3%. Jika ditinjau dari jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan memperoleh manfaat yang sama, meskipun jumlah peserta laki-laki sedikit lebih banyak (53,6%) dibanding perempuan (46,4%). Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa penyuluhan mampu menjawab kebutuhan informasi kedua kelompok secara seimbang, termasuk isu-isu yang sering dianggap sensitif seperti menstruasi, perubahan hormonal, maupun peran sosial. Dari segi usia, mayoritas peserta berusia 13 tahun (60,7%), yaitu fase yang sangat relevan dengan masa pubertas, sehingga penyuluhan menjadi momen penting untuk membentuk sikap sehat, rasa percaya diri, dan pemahaman tentang perubahan tubuh. Peserta usia 12 tahun memperoleh manfaat sebagai bekal persiapan menghadapi pubertas, sementara peserta usia 14 tahun mendapatkan penguatan dan refleksi atas pengalaman yang sudah mereka jalani.

Persentase kenaikan pada tabel 2 secara langsung mencerminkan peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan kegiatan promosi kesehatan tentang reproduksi dan pubertas. Rata-rata skor meningkat dari 70,16 menjadi 93,52, dengan selisih 23,35 poin atau 33,3%, menunjukkan bahwa secara umum seluruh peserta memperoleh pemahaman baru yang cukup besar. Lebih menarik lagi, nilai minimum naik dari 53,28 ke 79,92 (+26,64 poin; 50%), menandakan bahwa peserta dengan pengetahuan awal paling rendah justru mengalami lonjakan paling tinggi setelah penyuluhan. Sementara itu, nilai maksimum bertambah dari 79,92 menjadi 100 (+20,08 poin; 25,1%), memperlihatkan bahwa peserta dengan pengetahuan awal tinggi tetap mendapat tambahan wawasan. Secara keseluruhan, penyuluhan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berpotensi membentuk perilaku sehat jangka panjang, mencegah miskonsepsi, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak dini.

Hasil dari analisis normalitas yang disajikan dalam tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kedua kelompok, yaitu (*pre-test* dan *post-test*) lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan data yang ada tidak terdistribusi secara normal, baik pada *pre-test* ataupun *post-test*. Oleh karena itu, analisis akan dilanjutkan dengan menggunakan uji non parametrik, yaitu uji Wilcoxon.

Hasil dari uji Wilcoxon yang tertera dalam tabel 4 menunjukkan nilai Z sebesar -4,636 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed)  $p < 0,001$ . Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, diambil kesimpulan bahwa aktivitas edukasi yang diberikan berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa, yang terlihat dari naiknya skor rata-rata *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*. Hasil uji Wilcoxon juga memberikan penegasan secara statistik bahwa perubahan pengetahuan yang terjadi bukan hanya suatu kebetulan, melainkan hasil langsung dari intervensi edukasi yang diberikan.

Secara umum, kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai kondisi sehat fisik, mental, dan sosial yang optimal mengenai organ serta proses reproduksi. Bukan hanya tentang tidak ada penyakit, melainkan kemampuan menjalani kehidupan seksual yang sehat dan memuaskan, baik sebelum maupun sesudah menikah (Irfan *et al.*, 2023). Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi akibat kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi, pernikahan di usia muda, dan infeksi penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS. Maka dari itu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan pubertas sangatlah krusial bagi remaja untuk mendapatkan informasi yang tepat (Aryani *et al.*, 2022).

Merawat kesehatan sistem reproduksi tentu sangat penting bagi remaja, terutama pada masa pra-nikah yang menjadi persiapan menuju kehidupan dewasa. Upaya yang dapat dilakukan meliputi menjaga pola makan bergizi, rutin berolahraga, serta mengonsumsi vitamin atau suplemen bila diperlukan. Selain itu, kebersihan organ reproduksi harus dijaga karena area yang lembap rentan terhadap bakteri dan jamur (Yatimah *et al.*, 2023). Dengan perawatan sejak dini, remaja dapat membangun kebiasaan sehat yang bermanfaat bagi fisik, mental, dan sosial, sehingga siap menghadapi masa depan dengan lebih sehat dan bertanggung jawab.



Gambar 3. Pemberian dan Pengerjaan *Pre-Test*



Gambar 4. Pemberian Materi dengan Media Video Animasi Edukasi



Gambar 5. Pemberian Materi Media *Leaflet* dan Diskusi



Gambar 6. Pemberian dan Pengerjaan *Post-Test*

## V. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan edukasi kesehatan reproduksi dan pubertas yang dilaksanakan di SMP Negeri 11 Samarinda telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa kelas VII-A. Metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan media video animasi edukasi dan leaflet mampu meningkatkan rata-rata skor pengetahuan siswa dari 70,17 menjadi 93,52, yang menunjukkan kenaikan sebesar 23,35 poin atau 33,3%. Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon, peningkatan tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $p < 0,001$ ), yang menegaskan bahwa intervensi edukasi yang diberikan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Peningkatan terjadi pada seluruh kelompok siswa, termasuk mereka dengan pengetahuan awal rendah, sehingga kegiatan ini berpotensi mengurangi kesenjangan pemahaman terkait kesehatan reproduksi dan pubertas. Dengan demikian, program edukasi interaktif berbasis media visual dan diskusi ini dapat dijadikan sebagai salah satu model pengabdian masyarakat yang efektif dalam mendukung kesehatan reproduksi remaja.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, disarankan kepada pihak sekolah untuk menyelenggarakan program edukasi serupa secara rutin dan berkelanjutan guna memperkuat pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi seperti pengembangan modul mandiri (buku saku/digital), integrasi materi dengan layanan guru BK dan UKS untuk konsultasi terkait pubertas dan perlunya evaluasi tindak lanjut 3-6 bulan ke depan untuk mengukur retensi pengetahuan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan ini. Secara khusus penulis berterima kasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Kepala Sekolah dan Guru SMP Negeri 11 Samarinda, serta teman-teman mahasiswa Program Studi Profesi Apoteker yang telah membantu secara penuh sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N., Idyawati, S., & Salfarina, A. (2022). Kurangnya Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal LENTERA*, 2, 148–153. <https://doi.org/10.57267/lentera.v2i1.168>
- Hartinah, D., Wigati, A., & Maharani, L. V. (2023). Pengaruh Terapi Farmakologi dan Non-Farmakologi terhadap Penurunan Nyeri Menstruasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1), 245–252. <https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1676>
- Irfan, I., Risyati, L., & Handayani, F. (2023). Pembedayaan Remaja dalam Optimalisasi Peningkatan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 1001–1010. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8596>

- Ismiati, I., Sustiyani, E., Ningsih, H., Khairani, F., & Lestari, M. A. (2024). Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 6(3), 1031–1040. <https://doi.org/10.37287/jpm.v6i3.4214>
- Khotimah, H., & Lintang, S. S. (2022). Terapi Non-Farmakologi untuk Mengatasi Nyeri Dismenore pada Remaja. *Faletehan Health Journal*, 9(3), 343–352. <https://doi.org/10.33746/fhj.v9i3.499>
- Lestari, K. P., Fauziah, F., Kardela, W., & Ramadhani, P. (2023). Pengaruh Terapi Farmakologi dan Non Farmakologi Terhadap Nyeri Menstruasi pada Mahasiswi STIFARM Padang. *Jurnal Farmasi Higea*, 15(1), 21. <https://doi.org/10.52689/higea.v15i1.512>
- Nurhaliza, K., Safitri, N., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Puber. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2, 27–37. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.531>
- Rahma, A., Rahman, F., Arifin, S., Anggraini, L., Minasari, M., Raisya, R., Seambaga, A. A., Shafarina, H., Adila, N. A., & Cahyani, S. (2025). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Interaktif di SMAN 5 Banjarbaru: Improving Adolescent Reproductive Health Knowledge Through Interactive Education at SMAN 5 Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(1), 114–122. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i1.432>
- Saputro, A. A. N. P., Chaerunisa, R., Haya, N. D., Pardede, P. I., Anilah, N. G., & Hendriyani, M. E. (2023). Edukasi Persiapan Pubertas Ditinjau Dari Perspektif Biologi Dan Agama Islam pada Siswa Kelas 6 SDN Serang 05. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 7(1), 42–50. <https://doi.org/10.21831/jpmp.v7i1.51939>
- Sulistiyani, S., Muthoharoh, A., Ningrum, W. A., & Rahmatullah, St. (2021). Pola Pengobatan, Pengetahuan, Dan Perilaku Swamedikasi Acne Vulgaris Di Kalangan Remaja Kabupaten Pekalongan Tahun 2021. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 174–181. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.650>
- Syahputra, A., Anggreni, S., Handayani, D. Y., & Rahmadhani, M. (2021). Pengaruh Makanan Akibat Timbulnya Acne Vulgaris (Jerawat) pada Mahasiswa Mahasiswi Fk UISU Tahun 2020. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*, 4(2), 75–82. <https://doi.org/10.30743/stm.v4i2.62>
- Widiastini, L. P., Karuniadi, I. G. A. M., & Saraswati, P. A. D. (2024). Kenali Masa Pubertas pada Remaja melalui Pendidikan Kesehatan. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 65–69. <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i1.1478>
- Yatimah, D., Ana, E. F., Wibowo, S., & Lestari, R. D. (2023). *Penyuluhan Kesehatan Sistem Reproduksi Sebagai Upaya Meningkatkan Perawatan Kesehatan Remaja*. 03.
- Yulinar Maulida & M. Mimbar Topik. (2024). Penanganan Acne Vulgaris Terkini. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2(3), 98–111. <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i3.4072>
- Yusuf, R. N., Niken, N., & Fransisca, D. (2020). Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi Remaja Wanita. *Jurnal Abdimas Sainika*, 2(2), 121–123. <https://doi.org/10.30633/jas.v2i2.853>